

**IMPLEMENTASI METODE JIGSAW LEARNING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
KELAS VII DI MTs SUNAN GUNUNG JATI SELOPURO
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

**Riza As'ari
07110145**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MARET 2014**

**IMPLEMENTASI METODE JIGSAW LEARNING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
KELAS VII DI MTs SUNAN GUNUNG JATI SELOPURO
BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. PdI)

Oleh :

Riza As'ari

07110145



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MARET 2014**

**IMPLEMENTASI METODE JIGSAW LEARNING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
KELAS VII DI MTs SUNAN GUNUNG JATI SELOPURO
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Riza As'ari
NIM. 07110145

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Mohammad Samsul Ulum, M. A
NIP. 19720806 200003 1 001

Tanggal, 7 April 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 20212 1 001

**IMPLEMENTASI METODE JIGSAW LEARNING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
KELAS VII DI MTs SUNAN GUNUNG JATI SELOPURO BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Riza As'ari (07110145)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2014 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 14 April 2014

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

: _____

Sekretaris Sidang,
Mohammad Samsul Ulum, M. Ag
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Pembimbing,
Mohammad Samsul Ulum, M. Ag
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Penguji Utama,
Pof. Dr. H. Baharuddin, M. PdI
NIP. 19561231 198303 1 032

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin

Ungkapan rasa syukur Selalu kami haturkan kepada Allah SWT
Yang menganugerahkan nikmat yang tak terhingga dan Rasulullah SAW
yang menunjukkan hidayah kepada umat manusia. Amiin...

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. kepada kedua orang tua tercinta Ayahku Mashuri dan Ibuku Amanah yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungan moral dan spiritual, dengan do'anya saya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.
2. Saudara-saudara saya kakakku nanang wahyudi dan mashudah. serta untuk keponakan- keponakan kecil saya.
3. Untuk para "Pahlawan Tanpa Tanda Jasaku", mulai dari guru TK, SD, SMA sampai para Dosen Semoga Allah benar-benar memilih mereka sebagai pewaris sejati atas Kalam-Nya yang mulia, dan Semua orang yang telah mengajarku walau hanya dengan 1 huruf.
4. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan Para jejak-jejak clumprit, para penghuni green house A5, dan juga buat wahyu, Ali, Alimin, Wafa, Author , Gendon.
5. Semua orang yang telah memberi saya dukungan semangat dan bantuan material maupun spiritual semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Semoga jarak dan rentang tidak menghalangi tali silaturahmi kita.

Berkat bantuan mereka semuanya, Alhamdulillah akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tiada terkira.

Jazakumullaohu Ahsanal Jaza’.

Mohammad Samsul Ulum, M. A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Riza As'ari Malang, 7 April 2014
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Riza As'ari
NIM : 07110145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Implementasi Metode Jigsaw Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Mohammad Samsul Ulum, M. A
NIP. 19720806 200003 1 001

MOTTO

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا, وَلَمْ يَزِدْ فِي الدُّنْيَا زُهْدًا, لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

"Barang siapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah kezuhudannya di dunia maka ia tidak bertambah ilmunya kecuali hanya jauh dari Allah".¹



¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Muhtar Al-Ahadits An-Nabawiyyah* (Surabaya: Al-Haramain Jaya, 2005), hlm. 162

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 April 2014

Riza As'ari
NIM. 07110145

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan di antara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ibu tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof Dr Mudjia Rahardjo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.

3. Bapak Dekan Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
 4. Ketua jurusan manajemen Dr. Marno, M. Ag. karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
 5. Bapak Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
 6. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- Akhirnya semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT dan penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan sehingga mempunyai nilai guna. Amin.

Penulis,

Riza As'ari
NIM. 07110145

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
2. Lampiran II : Surat telah Melakukan Penelitian dari MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar
3. Lampiran III : Data Guru
4. Lampiran IV : Data Siswa Kelas VII
5. Lampiran V : Lembar Nilai Hasil Observasi Motivasi Siswa Pre Test
6. Lampiran VI : Lembar Nilai Hasil Observasi Motivasi Siswa Siklus I
7. Lampiran VII : Lembar Nilai Hasil Observasi Motivasi Siswa Siklus II
8. Lampiran VIII : Foto MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar dan Keadaan Kelas Waktu Pembelajaran Aqidah Akhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	13
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Metode Jigsaw Learning	16
1. Pengertian Metode Jigsaw Learning	16
2. Prosedur Penerapan Metode Jigsaw Learning	18
3. Variasi Metode Jigsaw Learning	19
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Jigsaw Learning.....	21
B. Motivasi Belajar	22
1. Pengertian Motivasi Belajar	22
2. Macam-Macam Motivasi Belajar	27
3. Fungsi Motivasi dalam Belajar	30
4. Tujuan Motivasi.....	32
5. Teori Kebutuhan Tentang Motivasi.....	32
6. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar	37
C. Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
2. Pengertian Aqidah Akhlak.....	40
3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	41
4. Materi Aqidah Akhlak	43
5. Fasilitas Alat Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	43
D. Implementasi Metode Jigsaw Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	44

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	51
B. Objek Penelitian	52
C. Kehadiran Peneliti	53
D. Lokasi Penelitian.....	53

E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Metode Observasi	55
2. Metode Interview (wawancara).....	57
3. Metode Dokumentasi	57
G. Analisis Data	58
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	61

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.....	64
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.....	65
3. Data Sekolah	67
4. Keadaan Sarana Prasarana	67
5. Tenaga Kependidikan	67
6. Keadaan Siswa	68
7. Deskripsi Siswa Kelas VII	68
8. Implementasi Metode <i>Jigsaw Learning</i> pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar	69
a. Siklus I	69
b. Siklus II	83
B. Temuan Penelitian	92
1. Temuan Siklus I	92
2. Temuan Siklus II	93

BAB V : PEMBAHASAN

- A. Implementasi Metode *Jigsaw Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah
Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar .. 94

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA102

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

As'ari, Riza, 2014, Implementasi Metode Jigsaw learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Mohammad Samsul Ulum, M. A

Kata Kunci: *Metode Jigsaw learning, Motivasi, Aqidah Akhlak*.

Selama ini banyak para pendidik yang masih menerapkan metode yang sifatnya monoton seperti ceramah, dan hal tersebut kurang efektif dalam mengaktifkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal yang lebih penting lagi adalah siswa kurang bergairah dan merasa tertekan terhadap pembelajaran guru yang selalu menerapkan metode tersebut. Salah satu cara agar tercapainya tujuan pembelajaran adalah penggunaan metode yang tepat, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode *jigsaw learning* dalam pembelajaran Mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dengan penerapan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap Mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VII MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar yang berjumlah 40 orang siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, data tentang kegiatan pembelajaran *jigsaw learning* yang diambil dengan menggunakan lembar pengamatan serta data hasil belajar yang diambil dengan memberikan pre tes dan hasil setelah pembelajaran kemudian dianalisis.

Hasil Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw learning* memberikan banyak kontribusi diantaranya mudahnya siswa memahami materi melalui diskusi, siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlatih bekerjasama dalam kelompok serta dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran materi Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dari proses belajar siswa kelas VII, maka dapat diperoleh hasil pre tes peningkatan motivasi yang pada awalnya rata-rata 1,7 dan pada siklus I sebesar 2,3 atau terjadi peningkatan 35,29 %. Pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 2,5 atau 8,69 %.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru merupakan personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembang konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran.

Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas¹

Di sinilah guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana pembelajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang

¹ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1997, hal: 4

digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Belajar memang bukan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat.

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreatifitasnya sendiri.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yang salah satunya adalah “metode pembelajaran agama”. Apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, social budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang selama proses pembelajaran.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan suatu alternative dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.²

Mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu factor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

² Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2001: hal: 168

Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.³

Dengan metode yang tepat seseorang dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Hal itu tentu saja merupakan peluang dan tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik. Tetapi jika bangsa Indonesia terlambat mengapresiasi berbagai temuan mutakhir dalam bidang metodologi pendidikan, maka posisi kita akan semakin tertinggal di belakang. Itulah yang disampaikan oleh Komaruddin terdapat dalam pengantar bukunya.⁴

Metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, dimana sangat berpengaruh sekali pada pembentukan jiwa anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Guru dituntut untuk menguasai bermacam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Dalam memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam metode.

Keaktifan siswa di kelas sangat diperlukan karena proses kerja system memori sangat membantu perkembangan emosional siswa. Dalam Islam, penekanan proses kerja system memori terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar.

³ Suryasubroto, *Op.cit*, hal: 43

⁴ Silberman M Melvin, *Active Learning (101 strategies to Teach Any Subject)* (Bandung: Nusa Media), 2004, hal: 9

Dengan metode belajar aktif, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri, yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respon positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula. Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih metode pengajaran yang menarik karena metode yang biasa diterapkan monoton hanya terfokus pada materi saja.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam kelas, banyak factor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian materi dari sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerimaan siswa, sedangkan metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan siswa terkesan pasif. Hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa, sehingga yang diketahui siswa hanya tersimpan dalam memori saja, tidak diungkapkan. Penyebab dari kepasifan siswa di kelas yaitu takut salah atau tidak percaya diri dan siswa cenderung malu mengungkapkan pendapatnya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan

membagikan bahan ajar yang lengkap. Dalam strategi ini, siswa dibagi secara kelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling menjelaskan resume kepada sesama anggota dalam kelompok baru tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Dengan metode ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam satu kelompok tersebut. Karena setiap siswa dituntut dapat meresume dan dapat mempresentasikan pada kelompok yang baru.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu: “Implementasi Metode Jigsaw Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa melalui penerapan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar?
3. Bagaimana kendala dalam penerapan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa melalui penerapan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.
3. Mengetahui kendala dalam penerapan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dari hasil belajar pada seluruh mata pelajaran. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Lembaga

Dengan metode *Jigsaw Learning* ini akan menjadi bahan pertimbangan lembaga atau sekolah dalam menentukan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

2. Guru

Penggunaan metode *Jigsaw Learning* ini akan mempermudah para guru dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas.

3. Siswa

Dengan metode *Jigsaw Learning*, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

4. Peneliti

Dengan metode *Jigsaw Learning* diharapkan menambah wawasan pengetahuan penulis, sebagai bahan untuk memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan penafsiran atau interpretasi yang berbeda dari maksud judul di atas, maka di sini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

Adapun istilah-istilah pembentuk judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Implementasi adalah pelaksanaan penerapan".⁵

2. Metode

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa metode atau metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

3. Jigsaw Learning

Jigsaw Learning dapat diartikan sebagai sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.⁷

4. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dari segi Aqidah dan Akhlak yang mencakup hubungan diri dengan sang khaliq (*hablun min Allah*) serta hubungan diri dengan sesama

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1990), hal. 427

⁶ Ibid.

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), cet 1, hal 12.

manusia (*hablun min an-naas*) yang membentuk kepribadian siswa berakhlakul karimah.⁸

5. Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai arti “dorongan”. Dorongan itu menyebabkan tingkah laku atau perbuatan. Baik dorongan itu datang dari diri sendiri atau lingkungan.⁹ Motivasi dibedakan dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam penelitian ini motivasi belajar yang di gunakan adalah motivasi intrinsik.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui penelitian tentang Metode Jigsaw bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran diperlukan sekali dalam pengajaran setiap guru. Sebelumnya penelitian mengenai metode jigsaw telah dikaji oleh :

1. Nur Fitriyah, yang mengkaji tentang “Penerapan cooperative learning metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri 2 kepanjen”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti dengan Penerapan cooperative learning metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa memuaskan dari kegiatan belajar mengajar pada observasi awal, siklus I pre test sebesar 67,63 pada

⁸ Moh. Rifai, *aqidah akhlak* (untuk Madrasah Aliyah Kurikulum jilid 1 kelas x) semarang: CV. Wicaksana, 1994, hal 5

⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia press, 2004), hal. 13

siklus I sebesar 75,26 meningkat 11% siklus II sebesar 80,13 meningkat 18%.

2. Siti Imarotuts Naini, yang mengkaji tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B di MTs Ma’ahid Kudus”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B di MTs Ma’ahid Kudus, dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I keberhasilan aktivitas siswa mencapai 74,20%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 89,80%, untuk evaluasi hasil belajar siswa dengan tes tulis dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 78,80%, sedangkan pada siklus II peningkatan sebesar 83,47%
3. Kusuma Dwi Nur M, yang mengkaji tentang “Aplikasi Metode Jigsaw guna Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional Negeri I Batu). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa melalui Aplikasi Metode Jigsaw mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar semakin meningkat di tiap pertemuan. Motivasi dari peningkatan dalam penguasaan materi, keberanian berdiskusi dan bertanya kepada teman yang menjelaskan materi juga kepada guru.

4. Faizatul Husniah, yang mengkaji tentang “Pemangfaatan metode Jigsaw dalam meningkatkan Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII A di SMP Raudlotul Ulum Gondang Legi”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemangfaatan metode Jigsaw pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup efektif.
5. Wakhidiah Nurul Milawati, yang mengkaji tentang “Penerapan cooperative learning metode jigsaw dalam meningkatka prestasi belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama islam Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa I, dapat diamati dari nilai rata-rata siklus I pre test sebesar 6,9 pada siklus I sebesar 7,6 meningkat 10%, siklus II sebesar 8,8 meningkat 27%.
6. M. Samsul Arif, yang mengkaji tentang “Penerapan Metode Jigsaw dalam meningkatkan Motivasi pembelajaran Fiqh di kelas VIII F MTs Rejoso Peterongan Jombang”. Hasil observasi dan data empiris lapangan menunjukkan bahwa metode Jigsaw terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F di tandai dari siklus ke siklus.
7. Titis Wijayanti, yang mengkaji tentang “Implementasi Metode Jigsaw dalam meningkatkan prestasi Belajar(mata pelajaran Qur’an Hadist) Kelas VIII F MTs Al- Ma’arif di Singosari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Metode Jigsaw Kelas VIII F di MTs Al- Ma’arif di Singosari sudah berjalan dengan baik, dalam hal ini dapat dilihat dari segi

ke aktifan murid-murid dalam mengikuti proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, tidak ada satupun yang secara khusus mengkaji tentang Implementasi Metode Jigsaw Learning dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak dan disini peneliti hendak mengkaji tentang hal tersebut. Dengan demikian kajian ini masih menemukan titik signifikan untuk dilakukan.

G. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini akan dibatasi subyek, obyek dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup dan pembatasan tersebut antara lain:

1. Subyek penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini, adalah kepala sekolah, sarana dan prasarana, guru bidang studi aqidah akhlak serta siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.
2. Obyek penelitian ini adalah metode *Jigsaw learning* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.
3. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:
 - a. Pentingnya implementasi metode *Jigsaw Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.

- b. Kendala yang dihadapi dalam aplikasi metode *Jigsaw Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu permasalahan harus disadari oleh kerangka berpikir yang jelas dan teratur. Yang mana dalam rumusan masalah peneliti secara umum merumuskan proses pengefektifan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui metode *Jigsaw Learning* pada siswa kelas VII MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar. Maka untuk mencapai proses pengefektifan ini bagaimana caranya peneliti untuk mencapai masalah yang sudah dirumuskan tersebut sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang maksimal. Skripsi ini dijadikan beberapa bab pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini akan di bahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Ruang Lingkup dan Batasan Masalah, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pada bab ini akan dibahas tentang kajian pustaka dari penelitian.

Bab III : Bab ini terdiri dari lokasi penelitian, desain dan jenis penelitian, prosedur penelitian, kehadiran peneliti dilapangan, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Pada bab ini akan dipaparkan paparan dan hasil penelitian dari Siklus yang telah dilaksanakan.

Bab V : Analisa Pembahasan.

Bab VI : Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Jigsaw Learning

1. Pengertian Metode Jigsaw Learning

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin.¹⁰

Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun membaca. Tehnik ini mengabungkan keempatnya.

Pembelajaran tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo), 2005, hal: 69

Metode Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Jigsaw Learning merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.¹¹

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Tehnik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa.

Pemikiran dasar dari tehnik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri empat atau lima orang siswa yang memiliki latar belakang yang heterogen. Masing-masing anggota membaca atau

¹¹ Silberman, *Op.cit*, hal: 160

mengerjakan salah satu bagian yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota lain. Kemudian mereka memencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang mendapat tugas sama dan saling berdiskusi dalam kelompok itu. Cara ini membuat masing-masing anggota dapat memahami materi belajar sebelum mereka kembali kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama.

Setelah proses ini, guru bisa mengevaluasi pemahaman siswa mengenai keseluruhan tugas. Jadi jelas siswa akan saling bergantung pada rekan-rekan mereka.

2. Prosedur Penerapan Metode Jigsaw Learning

1) Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian.

Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman. Contoh diantaranya:

- a. Sebuah berita memiliki banyak maksud.
- b. Bagian-bagian ilmu pengetahuan eksperimental.
- c. Sebuah teks yang mempunyai bagian berbeda.
- d. Daftar definisi.
- e. Sekelompok majalah yang memuat artikel panjang atau jenis bacaan lain yang materinya pendek.

2) Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik.

Dengan satu cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh: Sebuah kelas terdiri dari 12 orang peserta. Anggaphlah anda dapat membagi materi pelajaran dalam

tiga bagian, kemudian anda dapat membentuk kwartet, berikan tugas setiap kelompok bagian 1,2,3. Mintalah kwartet atau “kelompok belajar” membaca, mendiskusikan.

3) Setelah selesai, bentuklah kelompok “Jigsaw Learning”.

Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Seperti dalam contoh, setiap anggota masing-masing kwartet menghitung 1,2,3,4. Kemudian bentuklah kelompok peserta didik ”Jigsaw Learning” dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang (trio). Dalam setiap trio akan ada orang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3. diagram berikut menunjukkan urutan.

Urutan *pertama*, penjelasan semua kelompok:

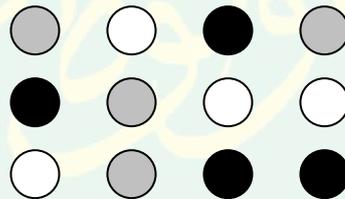
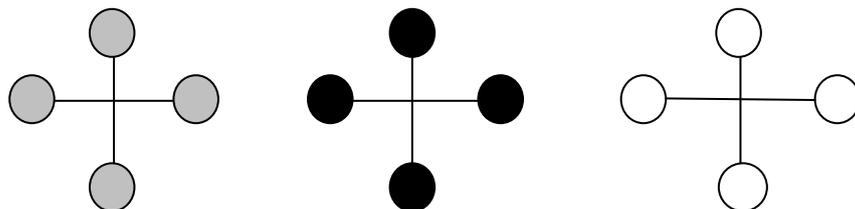


Diagram diatas menggambarkan guru membagi kelompok kedalam tiga kelompok yang berbeda dan masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa (ditandai dengan warna yang berbeda-beda).

Urutan *kedua*, kelompok belajar:



Untuk diagram kedua menggambar masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang berbeda.

Urutan *ketiga*, kelompok belajar kolaboratif:

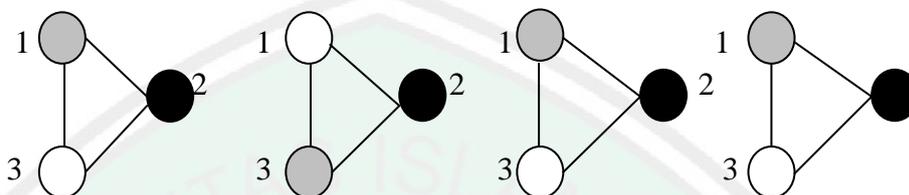


Diagram diatas adalah pembentukan kelompok baru yang anggota kelompoknya terdiri dari anggota utusan dari masing-masing kelompok sebelumnya (diagram kedua).

- 4) Mintalah anggota kelompok “Jigsaw” untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
- 5) Kumpulkan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

3. Variasi Metode Jigsaw Learning

- 1) Berikan tugas baru, seperti menjawab pertanyaan kelompok tergantung akumulasi pengetahuan anggota kelompok Jigsaw.
- 2) Berikan tanggung jawab kepada peserta didik yang lain guna mempelajari kecakapan dari pada informasi kognitif. Mintalah peserta didik mengajari peserta lain kecakapan yang telah mereka pelajari.¹²

Adapun faktor-faktor kunci keberhasilan yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ini adalah :

¹² Silberman, *Op.cit*, hal: 160-162

1. *Positive interdependence*

Setiap anggota kelompok harus memiliki ketergantungan satu sama lain yang dapat menguntungkan dan merugikan anggota kelompok lainnya.

2. *Individual accountability*

Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri.

3. *Face-to-face promotive interaction*

Anggota kelompok melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan.

4. *Social skills*

Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif.

5. *Groups processing and Reflection*

Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Jigsaw Learning

1) Faktor pendukung metode Jigsaw Learning

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe Jigsaw memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yaitu dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TPK dan dapat

meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan lingkungan belajar di mana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya, dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi, siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan teman-temannya.

2) Faktor penghambat metode Jigsaw Learning

Tidak selamanya proses belajar dengan metode Jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum .

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “motif”,

diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹³
- b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan¹⁴.
- c. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu¹⁵.
- d. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, hal. 73

¹⁴ Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1989, hal:95

¹⁵ Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik*, Kanisius. Yogyakarta. 1991, hal:69

untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan¹⁶.

- e. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah¹⁷.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

- a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja¹⁸.

¹⁶ Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. Usaha Nasional. Surabaya 1985. hal: 165

¹⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2002 hal:136

¹⁸ Sumadi Soerya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press Jakarta. 1984. hal: 248

b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “*pengalaman*” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus¹⁹.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro’du ayat 11 yang berbunyi:

إن الله لا يغيّر ما بقوم حتى يغيّروا ما بأنفسهم. (الرعد: ١١)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri.*²⁰

¹⁹ L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, Nurcahaya, Yogyakarta, 1989, hal: 279

²⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 1989. hal: 563

Setelah penulis menguraikan definisikan motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para cerdik pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar²¹.

Dan menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.²²

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar²³.

Dari pendapat ahli diatas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan

²¹ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, Malang, 1991, hal:87

²² Tadjab, M. A. *Ilmu Pendidikan*. Karya Abditama Surabaya 1994 hal: 102

²³ Sardiman, *Op.Cit*, hal: 75

melaksanakan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.²⁴

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya,

²⁴ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. Ke-5, hal: 64

yaitu : motif bawaan, (motive psychological drives) dan motif yang dipelajari (affiliative needs), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.²⁵

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. Psychological drive adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. Sosial Motives adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.²⁶

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik
 - b. Motivasi Ekstrinsik
1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.²⁷ Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya

²⁵ Sardiman A.M, *Loc. Cit*

²⁶ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hal: 62

²⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, hal: 136

dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.²⁸

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi.²⁹

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³⁰ Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah

²⁸ H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal: 85

²⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke-1, hal: 75

³⁰ Muhibbinsyah, *Op. Cit.* hal: 82

dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya

darisesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didikpun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang memiliki motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.³¹

³¹ Oemar Hamalik, 2007. proses belajar mengajar. Jakarta bumi aksara. Hal 158

4. Tujuan Motivasi

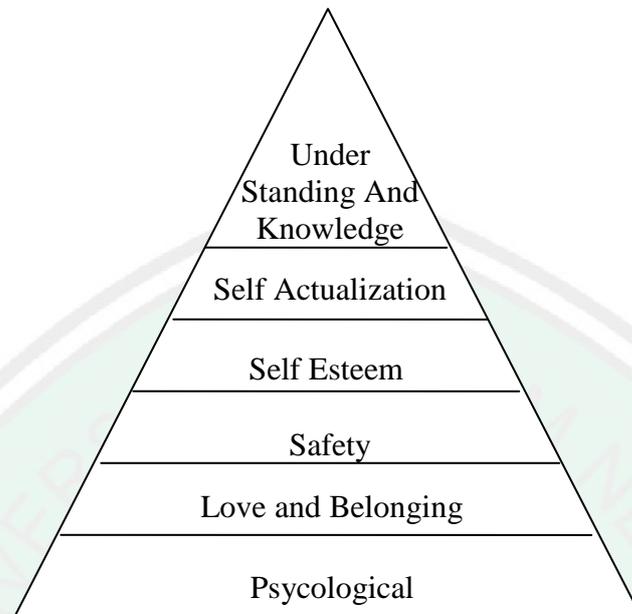
Sesuai dengan pengertian Motivasi seperti yang dijelaskan pada uraian di atas, maka tujuan dari motivasi adalah ”untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.”³²

Motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan sekaligus menggugah seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga supaya apa yang diinginkannya itu dapat tercapai. menggerakkan berarti mengaktifkan seseorang, menggugah berarti mengalihkan kekuatan kepada kemauan, kemauan sudah jelas ditandai dengan sesuatu hasil yang diinginkan.

5. Teori Kebutuhan Tentang Motivasi

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, menjadi 6 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.

³² Ngalim M. purwanto, Op. Cit. hlm 73



Keterangan :

- 1) Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety needs*)
- 3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki (*needs for belonging and love*).
- 4) Kebutuhan *memperoleh* penghargaan orang (*needs for esteem*)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*needs for self actualization*)
- 6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti (*needs to know and understand*)³³

Untuk lebih jelasnya berikut uraikan masing-masing kebutuhan:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Untuk belajar yang

³³ Mulyadi, Op. Cit. hlm: 73

efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

b) **Kebutuhan rasa aman**

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

c) **Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan memiliki.**

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarga yang cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasih sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

d) **Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain**

Harga diri seseorang timbul dalam hubungannya dengan orang lain seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia

merasa bahwa dirinya dianggap penting dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa, apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.

e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

f) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti adalah kebutuhan untuk mengetahui rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Untuk memenuhi kebutuhan ini dapat diupayakan melalui belajar.

Hirarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas menggambarkan bahwa setiap tingkat di atasnya hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

Dalam memberi motivasi ada beberapa teori yang perlu diketahui antara lain:

a. Teori Fisiologi

Menurut teori ini bahwa semua tindakan manusia itu berakal pada usaha yang memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan fisik, seperti tentang makanan. Dari teori ini muncul tentang perjuangan hidup.

b. Teori Psikoanalitik

Teori ini mengatakan bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi yakni id dan ego.

c. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Seorang pendidik dalam memberikan motivasi harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan siswanya.

d. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Apabila seorang guru ingin memotivasi siswanya, maka harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan siswanya.

Selanjutnya untuk mengetahui dan melengkapi uraian tentang motivasi itu perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang tua memiliki ciri sebagai berikut:

- (a) Tekun menghadapi tugas
- (b) Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang Dewasa
- (d) Lebih senang bekerja mandiri
- (e) Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- (f) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- (g) Tidak mudah melepaskan hal yang dia miliki
- (h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin
- g. Menggunakan bentuk ñ bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.³⁴

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

1. Memberi angka
2. Hadiah

³⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994), cet. Ke-1, hal: 103

3. Saingan/kompetisi
4. Memberi ulangan
5. Mengetahui hasil
6. Pujian
7. Hukuman
8. Hasrat untuk belajar
9. Minat
10. Tujuan yang diakui.³⁵

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.³⁶

³⁵ Sardiman A.M, *Op.Cit.*, hal: 92-95

³⁶ Nana. Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Hal 74

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai proses baru.³⁷ Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab *'aqoda-ya'taqidu-I'tiqoodan*, yang memiliki arti yakin, meyakini dan keyakinan. Sedangkan menurut istilah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan dan keberadaanya secara tegas dalam hati, serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.³⁸

Akhlak berasal dari bahasa Arab “akhlak” dengan bentuk jama’ “*khuluq*” yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada tingkat pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak juga

³⁷ Syaiful, sagala. I. *konsep dan makna pembelajaran* (alfa beta bandung) 2006, hal, 61

³⁸ Samihah, mahmud ghari. *membekali anak dengan aqidah* (Jakarta: magfirah pustaka, 2006)hal. 20

merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam dan bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dimaksud penulis tentang pembelajaran aqidah akhlak yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadits mulai kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Di mana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana murid dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁰

³⁹ Moh. Rifai, *aqidah akhlak* . semarang: CV. Wicaksana, 1994 hal. 5

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: bumi aksara, 1996) hal. 29

Tujuan pendidikan agama dilembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pada pendidikan agama disetiap tingkatan yang dilalui, dimana tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama disekolah menengah dan perguruan tinggi.

Menurut Moh. Rifai tujuan Aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kenyataan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat

menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama islam kearah yang lebih baik.

4. Materi Aqidah Akhlak

Adapun yang dimaksud materi pengajaran disini adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.⁴¹ Dengan kata lain materi pengajaran adalah bahan pengajaran. Sebagaimana yang digunakan dalam kurikulum pengajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs/SMP. Secara garis besar bahan pengajaran Aqidah Akhlak yaitu:

- a. Memahami dasar dan tujuan akidah Islam
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat- sifat Nya
- c. Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah
- d. Memahami al-asma' al-husna
- e. Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat
- f. Menghindari akhlak tercela kepada Allah

5. Fasilitas Alat Pembelajaran Aqidah Akhlak

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjangoleh sarana prasarana (fasilitas) yang memadai. Bahkan dalam

⁴¹ Nasar, *merancang pembelajaran aktif dan kontekstual* (Jakarta: PT Grasindo, 2006) hal:19

hal inifasilitas bisa dikatakan merupakan masalah esensial dalam proses pendidikan.

Adapun alat-alat yang dipakai pada pembelajaran ini adalah alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, misalnya: alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku pegangan, buku paket maupun lembar kerja siswa (LKS).

D. Implementasi Metode Jigsaw Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode Jigsaw Learning merupakan suatu metode yang dilakukan melalui kerja kelompok. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Mengutip pendapat Johnson menyatakan bahwa tehnik Jigsaw adalah suatu tehnik kerja kelompok yang digambarkan sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok mempelajari atau mengerjakan salah satu bagian informasi yang berbeda dari bagian anggota yang lainnya.
- b. Setiap anggota kelompok bergantung pada anggota kelompok lain untuk mempelajari dan memahami informasi secara utuh.
- c. Setiap anggota kelompok berbagi informasi dengan anggota kelompok lain dalam rangka menangkap keutuhan informasi.
- d. Setiap anggota kelompok menjadi pemilik ahli informasi, sehingga kelompok akan bertanggung jawab dan menghargai masing-masing anggotanya.

Metode Jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Di dalam metode ini, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat metode Jigsaw dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling percaya sesamanya baik secara individu maupun kelompok.⁴²

Pada dasarnya, dalam tehnik ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Misalnya pada materi aqidah akhlaq tentang memahami al-asma' al-husna yang mana guru membagi topik utama ini menjadi 4 sub topik memahami al-asma' al-husna yang terdiri dari:

1. Pengertian Asmaul Husna
2. Asbabunnuzul ayat tentang Asmaul Husna
3. Penjelasan 10 Asmaul Husna
4. Dalil naqli 10 Asmaul Husna

Dari pembagian topik-topik tersebut ke dalam 4 kelompok, maka antara kelompok 1,2,3, dan 4 akan bekerja sama sehingga memperoleh pengetahuan tentang memahami al-asma' al-husna.

Dalam tehnik ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran akan lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa

⁴² Zamrani A, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publising), hal: 142

dalam mencapai tujuan yang sama dan mempunyai banyak kesempatan dalam mengelola dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran model Jigsaw adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Guru membagikan kelompok bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi beberapa bagian.

Langkah 2: Guru membagi siswa dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri 7 atau 8 siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Langkah 3: Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari 4 atau 5 siswa. Siswa-siswa ini bekerja untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: belajar menjadi ahli dalam subtopik bagian dan merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada kelompok semula.

Langkah 4: Siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sehingga ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian,

setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik pelajaran secara keseluruhan.

Langkah 5: Evaluasi terhadap materi yang diperolehnya secara individu (kuis)

Langkah 6: Penghargaan

Tahapan-tahapan penerapan model Jigsaw sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Materi

Materi pembelajaran model Jigsaw di bagi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada jumlah anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai, dan yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok. Sebelum pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam pelajaran untuk hari ini.

b. Tahap kooperatif

Dalam tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang disebut kelompok kooperatif. Dalam pengelompokan ini, guru juga mempertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya, misalnya: jenis kelamin, latar belakang sosial dan kesenangan.

c. Menentukan skor awal

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individu pada kuis sebelumnya.

d. Menyiapkan siswa untuk belajar kooperatif

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa diberi kesempatan untuk lebih saling mengenal masing-masing anggota kelompok, menyiapkan soal kuis dan tes individual.

e. Menemukan alokasi dan pembagian waktu yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran.

2. Presentasi Kelas

Tabel 1

Gambaran Kegiatan Selama Presentasi Kelas

Tahapan Mengajar	Tujuan Belajar	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pra Instruksional	<ul style="list-style-type: none"> membangkitkan motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> menuliskan tujuan yang ingin dicapai. memberikan reward untuk kelompok unggul menjelaskan materi yang akan dipelajari dalam kelompok secara garis besarnya saja dengan memakai struktur makro 	<ul style="list-style-type: none"> diharapkan merespon penjelasan guru memberikan jawaban memahami makna arah penjelasan guru
Instruksional	<ul style="list-style-type: none"> mengaktifkan kerja kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> membagikan bagian materi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> berdiskusi untuk

	<ul style="list-style-type: none"> • mengukur penguasaan materi terhadap tanggung jawab yang dibebankan 	<p>anggota kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengontrol pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan • memerintahkan terhadap sesama anggota dalam kelompoknya untuk saling mmberikan pertanyaan 	<p>memahami materi dalam kelompok ahli</p> <ul style="list-style-type: none"> • masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan secara bergiliran materi pembelajarn yang tlah diketahui. • tanya jawab anggota antar kelompok tentang materi yang
--	--	--	---

			dipelajari <ul style="list-style-type: none"> • sesama anggota kelompok menjelaskan kepada temannya yang belum paham
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui penguasaan materi selama kerja kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan soal kuis • memberikan soal tes 	<ul style="list-style-type: none"> • menjawab • menjawab

3. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok dilakukan dengan memberi hadiah atau pujian dengan menggunakan kata-kata khusus seperti Mumtaz, Jayyid dan lain-lain. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴³

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Berikut ini merupakan pengkajian dan sintesis dari Bogdan & Biklen dan Lincoln & Guba antara lain: menggunakan latar alamiah, manusia sebagai alat (Instrumen), metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau dokumen), bersifat deskriptif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.⁴⁴

Desain dari penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu Penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru,

⁴³ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Bandung. PT Rosdakarya, 2008), hal. 93.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan murid belajar.

Selain itu penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas dengan empat dinding kelas atau ruang kelas, akan tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.⁴⁵

Dalam penelitian tindakan kelas ada 3 unsur yaitu:

- a. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu subyek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b. Tindakan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu masalah dalam proses pembelajaran.
- c. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.⁴⁶

B. Objek Penelitian

Objek pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa Kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.

⁴⁵ Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10

⁴⁶ Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2008.hal. 45

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan yang terlihat langsung dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar. yang beralamat di Jl. A. Yani No. 5 Selopuro Blitar.

Subyek dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas VII yang berjumlah 40, terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jam pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah semua data yang berkaitan dengan MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar meliputi sejarah dan latar belakang, program kerja, struktur organisasi, dan lainnya. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya⁴⁵.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

⁴⁵ Lexi J. Moeloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.157

- a) Data Primer yaitu sumber data yang digali dalam penelitian yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik⁴⁶.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya⁴⁷.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, meliputi skor hasil tes awal/ tes pengetahuan pra-syarat, hasil diskusi kelompok siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil tes pada setiap akhir tindakan.
2. Hasil lembar observasi perilaku dan aktivitas siswa.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran materi Aqidah Akhlak berlangsung.

⁴⁶ *Ibid.*, hal.157

⁴⁷ *Ibid.*

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar yang berjumlah 40 orang.

- b) Data Sekunder adalah sumber data tambahan di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku harian, dan sebagainya atau catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal⁴⁸.

Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang akan diselidiki.

Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba).⁵¹

⁴⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 2003), hal.50

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 146

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan.

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi partisipan, *observer* berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati.

b. Observasi Non partisipan

Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.⁵²

Berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara partisipatif. Jadi peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek terteliti dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

Melalui tehnik observasi ini diperoleh data tentang; keadaan MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar sebagai obyek penelitian, yang meliputi: PBM dikelas, keadaan guru dan keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarannya.

Selain itu metode observasi ini juga dilakukan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa yang berkaitan dengan motivasi siswa belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.

⁵² Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan wawancara* (Malang: Banyumedia, 2004), hlm. 15

b) Wawancara (Interview)

Menurut Hadi (1993) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁵³

Sementara Suharsimi menjelaskan bahwa: Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)".⁵⁴

Dari kedua rujukan diatas, dapat memberi arahan dan landasan bagi peneliti bahwa melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan subjek peneliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak serta siswa kelas VII di setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁵

⁵³ Ibid., hlm. 63

⁵⁴ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 132

⁵⁵ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 236

Metode dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas peneliti).⁵⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar
2. Data guru, siswa, karyawan dan struktur MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar.
3. Data program-program sekolah yang direncanakan dalam pembelajaran
4. Nilai prestasi belajar siswa

G. Analisis Data

Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan kelas. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa dengan menerapkan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun tujuan dari analisis data ini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Surahmad diantaranya yaitu :

Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 103

Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.⁵⁷

Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Menelaah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.
2. Mereduksi data yang diperlukan dengan menyeleksi data tindakan aktivitas seorang guru dan aktivitas setiap murid dalam menerapkan Metode *jigsaw learning*.
3. Menyajikan data atau memaparkan data dengan perhitungan frekuensi dan prestasi data.
4. Menyimpulkan data yang telah tersedia.

Sebagai acuan analisis data yang bersumber dari Miles dan Hubberman, tehnik analisis data terdiri dari tiga tahapan pokok yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

⁵⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 132

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga Kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Paparan Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁵⁸

⁵⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Tjejep Rohendi Rohidi “Terj” (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi, dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Presentase peningkatan

Post rate : Nilai rata-rata sesudah Tindakan

Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan.

(Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas)⁵⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian merupakan kegiatan penting untuk menjamin dan menyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitian ini benar-benar absah. Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Mengacu kepada Denzin, maka penelitipun membedakan triangulasi kedalam empat bagian yaitu:

1. Triangulasi dengan data atau triangulasi sumber data

⁵⁹ Gugus, *Action Research Bahasa Biologi Kabupaten Malang*. Jurnal Genteng Kali, 1999/2000.

Trianggulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Tehnik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Trianggulasi Metode

Tehnik trianggulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada trianggulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data,
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Peneliti

Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula atau hampir sama.

4. Triangulasi Teori

Yaitu dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu alat ukur saja. Memahami motif, sikap, dan nilai yang dianut seseorang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Triangulasi menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang terjadi.⁶⁰

⁶⁰ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi Dan Wawancara*, (Malang Banyumedia), 2004, hal. 142

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar

Secara historis Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati berdiri pada tahun 1968 di Desa Selopuro Kecamatan Selopuro. Tsanawiyah Sunan Gunung Jati didirikan sebagai respon atau tanggapan positif tokoh-tokoh masyarakat khususnya para kyai Nahdlatul Ulama' untuk menyiapkan kader-kader NU yang berkualitas, mempunyai kedalaman ilmu agama dan umum, berakhlak mulia dan tetap bersandarkan Ahlussunnah Wal jama'ah.

Dalam sejarah perkembangan Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati pernah menjadi Madrasah filial Negeri dari MTs.N Jabung mulai tahun 1979 dan berakhir tahun 1994. Sejak saat itulah masyarakat mulai mengenal kembali Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.

Berdasarkan alasan sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP. Ma'arif NU, yang mendapat amanah dan tanggung jawab untuk menyiapkan kader Nahdlatul Ulama' yang pintar, benar, handal, profesional (kreatif, positif, produktif) berdasarkan nilai-nilai keimanan dan keislaman.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati

MENJADI MADRASAH YANG TERDEPAN DAN PROFESIONAL DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN, UNGGUL DALAM KUALITAS DAN PRESTASI, PENUH DENGAN NILAI-NILAI KEIMANAN, KETAQWAAN DAN BERAKHLAK MULIA SERTA BERHALUAN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH.

INDIKATOR VISI

1. Unggul dalam Pengembangan kurikulum
2. Unggul dalam proses pembelajaran
3. Unggul dalam kompetensi lulusan
4. Unggul dalam kegiatan keagamaan
5. Menjadi teladan dalam Akhlaqul karimah
6. Unggul dalam perolehan nilai UNAS
7. Unggul dalam menejemen sekolah
8. Unggul dalam pengembangan sarana prasarana
9. Unggul dalam SDM kependidikan
10. Unggul dalam prestasi olah raga dan seni
11. Memiliki lingkungan yang nyaman, kondusif dan kompetitif dalam belajar

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati

1. Melaksanakan pengembangan Silabus dan Sistem penilaian
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang praktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
3. Mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Menumbuhkan kultur kerja madrasah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan
5. Menumbuhkan semangat kesungguhan secara insentif kepada warga Madrasah
6. Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi dirinya
7. Melaksanakan standar ketuntasan kompetensi dan standar kelulusan
8. Melaksanakan SDM Pendidik dan tenaga kependidikan
9. Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan fasilitas sekolah
10. Melaksanakan Pengembangan manajemen sekolah
11. Melaksanakan pengembangan penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai
12. Melaksanakan pengembangan kegiatan pengembangan mutu Akademik dan Non Akademik

3. Data Sekolah

Informasi atau keterangan yang berkaitan dengan keberadaan lembaga Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati
2. Alamat Sekolah : Jl. A. Yani No. 5
 Desa : Selopuro Kecamatan : Selopuro
 Kota : Blitar Propinsi : Jawa Timur
3. No Statistik Sekolah : 21235050508015
4. No Identitas Sekolah : 200040
5. Luas Sekolah : 1440 m
6. Bentuk Sekolah : Biasa/ Konvensional.
7. Status Sekolah : Swasta

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati memiliki 11 gedung yang terdiri dari 3 kelas, kantor guru dan tata usaha, perpustakaan, Lab. Komputer, UKS (Unit Kesehatan Siswa), Mushola, koperasi sekolah, OSIS (Organisasi Intra Siswa) dan gudang.

5. Tenaga Kependidikan

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru juga menentukan keberhasilan belajar mengajar. Guru disamping bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah.

Mengacu pada data yang penulis peroleh dari dokumen Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati, secara rinci jumlah personal di Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati 14 orang yaitu kepala sekolah, 11 guru dengan 1 guru yang merangkap bendahara, 1 orang tata usaha, 1 orang pustakawan.

6. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati bahwa keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Gunung Jati tahun 2013/2014 dapat dilihat berikut ini:

Kelas VII sebanyak : 40 Siswa

Kelas VIII sebanyak : 14 Siswa

Kelas VIII sebanyak : 29 Siswa.

7. Deskripsi Siswa Kelas VII

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dikelas VII, Adapun jumlah siswa kelas VII adalah sebagai berikut:

Tabel II

Data kelas VII

No	Keterangan	Jumlah
1	Putra	28
2	Putri	12
3	Jumlah	40

8. Implementasi Metode *Jigsaw Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar

Pelajaran Aqidah Akhlak diberikan satu kali dalam satu minggu yaitu hari selasa pada pukul 11.25-12.45 WIB. Dan pengajar Aqidah Akhlak Ustadz Yusuf Trihananta,SHI.

a. Siklus I

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 18 februari 2014, pada pertemuan pertama peneliti terlebih dahulu melakukan pre test sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

1. *Pre test*

a. Rancangan *pre test*

Pre test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional.

Adapun beberapa persiapan persiapan dalam melaksanakan *pre test* antara lain:

1. Membuat Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran konvensional dibagi menjadi tiga tahap yaitu apresiasi, kegiatan inti dan penutup.

a) Pembelajaran jam ke nol di mulai dengan membaca basmallah bersama terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan siswa mengungkapkan maksud dan, tujuan kedatangan peneliti.

- b) Pada kegiatan inti, guru menulis di papan tulis materi yang akan disampaikan, serta menerangkan materi pelajaran didepan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab.
- c) Penutup dilakukan dengan memberikan *pre test* kepada siswa.
- d) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Pelaksanaan *Pre Test*

Pre test dilaksanakan pada hari Selasa 18 Februari 2014 dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya.

Kompetensi dasar pencapaian pada pertemuan I adalah menguraikan makna dari 10 Asmaul Husna dan menyebutkan dalil naqlinya.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan sedangkan guru menerangkan dan berceramah didepan kelas. Dalam kondisi demikian, siswa terlihat jenuh, bosan dan kurang bergairah sehingga ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri, menulis, berbicara dengan temanya pada saat guru sedang menerangkan.

Setelah guru selesai menerangkan, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum

dimengerti dengan cara mengacungkan tangan. Pada sesi tersebut hanya satu atau dua siswa yang bertanya, itupun dengan bobot pertanyaan yang sangat mudah untuk dijawab.

Untuk memberikan umpan balik, guru mencoba melempar pertanyaan kepada siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru, namun siswa diam tidak memperhatikan, hanya ada satu atau dua orang yang berusaha menjawab. Bahkan ditempat duduk yang lain ada siswa yang sedang asyik bermain sendiri dengan temannya dan ada yang tidur, sehingga kelas terkesan tidak hidup karena tidak ada interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Pada akhir pembelajaran tidak dilaksanakan evaluasi dan refleksi. Selanjutnya guru membagikan soal *pre test* kepada siswa dan dikerjakan selama 30 menit untuk mengetahui efektifitas dari pembelajaran konvensional. Dalam mengerjakan soal pre tes siswa tampak kurang bersemangat, dan kurang bergairah kemudian pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdallah dan guru mengucapkan salam.

3. Observasi dan Hasil *Pre Test*

Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, siswa juga kurang bersemangat untuk mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak karena dilihat dari jawaban soal pre test anak-anak masih kesulitan untuk menjawab. Dan hasilnya

cenderung pasif karena kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide.

Pengamatan prestasi pada lembar observasi pembelajaran mengindikasikan masih rendah prestasi belajar siswa, dimana siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, sehingga belum tampak keceriaan pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu siswa bersikap pasif.

4. Refleksi Pre Test

Dari hasil pre tes dapat diambil kesimpulan bahwa strategi konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak cocok diterapkan pada pembelajaran Aqidah Ahklak. Karena strategi ini masih bersifat statis, pasif, doktriner, tidak menarik bagi siswa, kurang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran yang demikian kurang memotivasi siswa untuk aktif, menghambat prestasi siswa dan kurang menyenangkan, sehingga menjadi siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

A. Rencana Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan metode *Jigsaw Learning* dan diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Sunan Gunung jati, karena pendekatan pembelajaran yang selama ini sering digunakan, yakni

pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab, karena dengan metode itu kurang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I diadakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 25 Februari dan 04 maret 2014. Adapun kegiatan penerapan metode *Jigsaw Learning* tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I : 2 X 40 (Selasa, 25 februari 2014)

a. Kegiatan pendahuluan

Pembelajaran di mulai dengan dengan salam, Membuka Pembelajaran dengan membaca bassmallah bersama, guru terlebih dahulu menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari ini yakniantang bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna (Al Muqsyith, Al Warits, An Naafi', Al Baashith, Al Hafidz, Al Waliy, Al Waduud, Ar Raafi', Al Mu'iz dan Al Afuww), kemudian menuliskan dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pengertian dan dalil naqlinya.

b. Kegiatan inti

- a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 40 siswa kelas VII kedalam 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 atau 7 anggota kelompok.
- b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
- c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
- d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 - 1) Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tentang " bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna " dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh guru.
 - 2) Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut.
 - 3) Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.

4) Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.

5) Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.

6) Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.

7) Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.

c. Penutup

1. Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar tentang " bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna " (*Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum*).
3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pangalaman yang terkait dengan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.
5. Peneliti mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan.

d. Penilaian

1. Penilaian proses belajar meliputi: keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan tanggapan dan penguasaan materi baik secara individual atau kelompok.
2. Penilaian hasil belajar meliputi: hasil dari penugasan yang diberikan.

Pertemuan II : 2 X 40 (Selasa, 4 maret 2014)

a. Kegiatan pendahuluan

Pembelajaran di mulai dengan dengan salam, Membuka Pembelajaran dengan membaca bassmallah bersama, guru terlebih dahulu menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari ini yakni tentang prilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al Muqsyith, Al Warits, An Naafi', Al Baashith, Al Hafiidz, Al Waliy, Al Waduud, Ar Raafi', Al Mu'iz dan Al Afuww) dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menuliskan dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan Tanya jawab dengan

siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pengertian dan dalil naqlinya.

b. Kegiatan inti

- a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 40 siswa kelas VII kedalam 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 atau 7 anggota kelompok.
- b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
- c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
- d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 - 1) Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tentang perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh guru.
 - 2) Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.
 - 3) Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan

pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.

- 4) Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.
- 5) Kelompok lain menanggapi pernyataan dari perwakilan kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi.
- 6) Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.
- 7) Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.
- 8) Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.

c. Penutup

1. Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
2. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar tentang prilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (*Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf, Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum*).

3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pangalaman yang terkait dengan perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.
5. Peneliti mempersiapkan soal-soal dalam buku panduan dan membuat alat pengumpul data berupa lembar pengamatan.

d. Penilaian

1. Penilaian proses belajar meliputi: keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan tanggapan dan penguasaan materi baik secara individual atau kelompok.
2. Penilaian hasil belajar meliputi: hasil dari penguasaan yang diberikan.

C. Observasi Siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai observer yang mencatat lembar pengamatan.. Dalam hal ini peneliti menerapkan metode *jigsaw learning*, dimana dalam pelaksanaanya siswa dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari hasil pengamatan pada tahap sebelum pembelajaran, kegiatan siswa kurang antusias

mengikuti kegiatan belajar, hal ini dikarenakan ketidakpahaman siswa terhadap penjelasan guru yang masih secara garis besar dan siswapun masih mengalami kebingungan dengan metode yang diterapkan, setelah peneliti melakukan interview kepada beberapa siswa ternyata kebingungan mereka terhadap metode yang diterapkan dikarenakan belum terbiasanya metode *jigsaw learning* diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu berawal dari mereka bergabung dengan kelompok dan berdiskusi, kegiatan siswa terlihat antusias, semangat, dan gembira dengan penerapan metode tersebut.

Namun yang menjadi kendala pada siklus ini beberapa perwakilan siswa yang bertugas mempresentasikan materi pada kelompok lain kurang dapat menjelaskan dan selama kegiatan tersebut berlangsung siswapun tidak banyak yang bertanya dan dari hasil pengamatan mereka masih malu dan takut untuk mengajukan pertanyaan serta mengungkapkan pendapat, jadi pada siklus ini hanya beberapa siswa yang berani bertanya serta mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus I ada beberapa siswa yang tidak masuk karena absen, selain itu pembelajaran sudah dikatakan lancar.

D. Refleksi

Pada siklus pertama yang terdiri dari 2 x pertemuan dan pembelajaran berlangsung selama 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan. Pada ke-2 dan ke-3 peneliti mulai menerapkan metode *jigsaw learning* dengan materi “Menguraikan 10 Al-Asma' Al-Husna dan Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 Al-Asma' Al-Husna ”. Adapun pokok pembelajarannya adalah Pengertian Asmaul Husna, Asbabunnuzul ayat tentang Asmaul Husna, Penjelasan 10 Asmaul Husna, Dalil naqli 10 Asmaul Husna dan Dalil aqli kebesaran Allah melalui 10 Asmaul Husna. Setelah guru membagikan teks materi kepada 6 kelompok maka masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami sesuai dengan teks materi yang telah dibagi-bagi. Selanjutnya para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik pembelajaran yang ditugaskan, mereka bertemu untuk diskusi dalam (tim ahli). Pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa memiliki tanggung jawab yaitu mempresentasikan atau menjelaskan materi pada tim ahli. Setelah diskusi pada tim ahli selesai, kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa, ternyata mereka banyak menemui persoalan-persoalan yang sulit dipecahkan atau dijawab sehingga setelah diskusi berakhir, guru membantu untuk menjawab persoalan-persoalan dari materi tersebut agar pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode *jigsaw learning* peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya siswa termotivasi dalam pembelajaran aqidah akhlak, hal ini dapat terlihat ketika diskusi mulai dilaksanakan siswa mengalami kebingungan dengan apa yang harus mereka kerjakan sehingga keadaan tersebut membuat siswa semangat dan antusias dalam bertanya, karena mereka ingin tahu bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan penerapan metode *jigsaw learning* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru di awal pembelajaran.

Selain itu ketika siswa menjelaskan topik pada tim ahli dan kelompok asal siswa kurang dapat menjelaskan dan mereka masih malu untuk berbicara dihadapan temanya, hal ini tampak ketika siswa menjelaskan mereka masih banyak melihat teks.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan, maka data tersebut dapat dianalisis untuk memastikan bahwa implementasi metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Penerapan metode *jigsaw learning* pada siklus I masih kurang berhasil dalam kegiatan diskusi kelompok, begitu juga dengan kerjasama siswa dalam kelompok mereka masih terkesan individu. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan siswa dalam belajar yang dialami sebelumnya. Menyikapi permasalahan di atas maka peneliti mengambil langkah-langkah:

1. Memacu siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya.
2. Memacu siswa agar banyak membaca buku.
3. Memberi pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama kelompok.

b. Siklus II

1) Rencana Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti menerapkan metode Jigsaw Learning dan diharapkan akan lebih dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, mengingat setelah dilakukan siklus I ternyata hasil yang di peroleh masih belum memuaskan.

Sebagaimana halnya dengan pelaksanaan siklus I, pada siklus II ini dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan modul pembelajaran siswa.
- 2) Menyiapkan alat bantu proses pembelajaran

3) Membagi materi pelajaran menjadi materi pokok:

- a. Prilaku – prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al’Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi’, Ar-Ra’uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-’Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberi contoh prilaku terpuji melalui 10 Asmau Husna (Al’Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi’, Ar-Ra’uf ,Al-Barr, Al-Ghaffar, Al- Fattah, Al-’Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Menunjukkan hikmah orang yang memiliki sikap terpuji (Al’Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi’, Ar-Ra’uf ,Al-Barr, Al-Ghaffar, Al- Fattah, Al-’Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Membagi siswa menjadi 8 kelompok
- 5) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur motivasi dan prestasi belajar siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 dan 18 Maret 2014. adapun penerapan metode *Jigsaw Learning* tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I: 2 X 40 (Selasa, 11 maret 2014)**a. Kegiatan pendahuluan**

Pembelajaran di mulai dengan dengan salam, Membuka Pembelajaran dengan membaca bassmallah bersama, guru terlebih dahulu menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari ini yakni tentang tentang prilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al Muqsyith, Al Warits, An Naafi', Al Baashith, Al Hafiidz, Al Waliy, Al Waduud, Ar Raafi', Al Mu'iz dan Al Afuww) dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menuliskan dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pengertian dan dalil naqlinya.

b. Kegiatan inti

- a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 40 siswa kelas VII kedalam 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 anggota kelompok.
- b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
- c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
- d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tentang perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh guru.
2. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.
3. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.
4. Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.
5. Kelompok lain menanggapi pernyataan dari perwakilan kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi.
6. Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.

7. Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.
8. Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.

c. Penutup

- a. Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
- b. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual/ ibadah siswa terkait dengan materi perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari..
- d. Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.

e. Penilaian

1. Penilaian proses belajar meliputi: keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan tanggapan dan penguasaan materi baik secara individual atau kelompok.
2. Penilaian hasil belajar meliputi: hasil dari penugasan yang diberikan.

Pertemuan II : 2 X 40 (Selasa, 18 maret 2014)**a. Kegiatan pendahuluan**

Pembelajaran di mulai dengan dengan salam, Membuka Pembelajaran dengan membaca bassmallah bersama, guru terlebih dahulu menyebutkan materi pelajaran yang dibahas pada KBM hari ini yakni tentang prilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al Muqsyith, Al Warits, An Naafi', Al Baashith, Al Hafidz, Al Waliy, Al Waduud, Ar Raafi', Al Mu'iz dan Al Afuww) dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menuliskan dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, sebagai pengantar pembelajaran, guru melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pengertian dan dalil naqlinya.

b. Kegiatan inti

Melanjutkan presentasi kelompok pada pertemuan sebelumnya (pertemuan pertama pada siklus II) dimana

kelompok V, VI, VII, VIII mendapat giliran selanjutnya untuk mempresentasikan tugasnya.

c. Penutup

- a. Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
- b. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual/ ibadah siswa terkait dengan materi perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna (Al 'Aziz, Al Ghaffar, Al BaasithAn- Naafi', Ar-Ra'uf ,Al-Barr, Al- Ghaffar, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum) dalam kehidupan sehari-hari..
- d. Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.

d. Penilaian

1. Penilaian proses belajar meliputi: keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan

tanggapan dan penguasaan materi baik secara individual atau kelompok.

2. Penilaian hasil belajar meliputi: hasil dari penugasan yang diberikan.

3) Observasi Tindakan Siklus II

Menindak lanjuti dari hasil analisis pada siklus I, peneliti berupaya agar penerapan metode *jigsaw learning* yang telah berjalan, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar aqidah akhlak.

Pada siklus kedua ini, setelah metode pembelajaran *jigsaw learning* dilaksanakan peneliti memperoleh hasil pengamatan bahwasanya: aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dibuktikan pada saat berlangsungnya diskusi siswa mulai berani mengajukan pertanyaan serta mengungkapkan pendapatnya.

Begitu juga dengan beberapa aktivitas siswa yang bertugas mempresentasikan materi pada kelompok lain sudah mulai dapat menjelaskan, dan selama kegiatan tersebut berlangsung ada beberapa siswa dalam kelompok yang pada awalnya malu dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, akan tetapi pada siklus ini siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Pada siklus II, dilaksanakan pada pertemuan ke-4 dan ke-5 peneliti mencoba membenahi kekurangan-kekurangan pada siklus I, adapun materi pada siklus II yaitu tentang ” perilaku perilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru membagikan teks materi kepada 8 kelompok maka masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami sesuai dengan sub bab yang telah dibagi-bagi. Selanjutnya para anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan topik pembelajaran yang ditugaskan, mereka bertemu untuk diskusi dalam (tim ahli). Pada saat kegiatan diskusi berlangsung siswa memiliki tanggung jawab yaitu mempresentasikan atau menjelaskan materi pada tim ahli. Setelah diskusi pada tim ahli selesai, kemudian siswa-siswa itu kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada akhir tindakan siklus II data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran aqidah akhlak dengan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar aqidah akhlak. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi siswa bahwasanya aktivitas siswa mulai dari siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan dan temuan penelitian secara umum:

1. Temuan Siklus I

- a. Siswa mengalami kebingungan dengan penerapan metode *jigsaw learning* dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode *jigsaw learning*.
- b. Respon siswa terhadap penjelasan guru masih kurang baik.
- c. Pada saat pembentukan kelompok siswa masih memilih-milih teman, sehingga pada jalannya diskusi siswa terkesan individu dan kurang adanya kekompakan atau kerjasama dalam kelompok.
- d. Pembelajaran aqidah akhlak dengan metode *jigsaw learning* siswa sudah tampak bersemangat walaupun mereka belum sepenuhnya menguasai materi.
- e. Guru masih banyak membantu siswa dalam proses pembelajaran dan siswa masih banyak yang bertanya atau belum paham pada guru tentang langkah-langkah pembelajaran dengan metode *jigsaw learning*.
- f. Siswa masih banyak yang belum bisa menjelaskan ketika diskusi, begitu juga siswa yang tergabung dalam kelompok mereka belum berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

2. Temuan Siklus II

- a. Siswa sudah tidak mengalami kebingungan karena siswa telah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tehnik *jigsaw learning* pada siklus pertama.
- b. Respon siswa terhadap penjelasan guru sudah cukup baik.
- c. Siswa sudah mulai akrab dengan anggota kelompoknya sehingga dapat membantu dan kerjasama dalam melakukan diskusi kelompok.
- d. Diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik, karena siswa sudah memahami model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu *jigsaw learning*.
- e. Guru tidak banyak lagi membantu siswa dan siswapun mulai mandiri dalam mengikuti pembelajaran.
- f. Aktivitas siswa selama diskusi mulai dapat menjelaskan walaupun masih banyak yang melihat teks begitu juga siswa yang tergabung dalam kelompok mereka sedikit demi sedikit mulai memberanikan diri untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya

Secara umum terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, setelah mengikuti tindakan penelitian melalui pembelajaran dengan tehnik *jigsaw learning*, telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran aqidah akhlak.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode *Jigsaw Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar selama lima minggu yang dilaksanakan dalam dua siklus. yaitu mulai tanggal 18 februari sampai dengan 18 maret 2014. Pada siklus pertama berlangsung selama tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 18, 25 Februari dan 04 maret 2014, siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 dan 18 Maret 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar, Sedangkan variabel yang diamati pada penelitian tindakan kelas ini adalah motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi ditunjukkan dari: merasa terangsang untuk melaksanakan tugas yang diberikan (pendorong), tergerak untuk selalu belajar (penggerak), terangsang untuk mewujudkan keinginannya (rangsangan), keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan, mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu(keinginan), mengikuti pembelajaran dengan senang, tidak merasa jenuh dengan pelajaran, selalu tak kenal males dengan dengan

belajar (semangat), bertanya untuk mencari tahu, selalu merasa penasaran terhadap sesuatu (rasa ingin tahu).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

Langkah 1

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Langkah 2

Guru membagi siswa dalam kelompok belajar kooperatif model *jigsaw learning* yang terdiri dari 6 atau 7 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya, kelompok belajar kooperatif ini disebut kelompok asal.

Langkah 3

Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari 6 / 7 orang siswa. Kelompok belajar kooperatif ini disebut sebagai kelompok ahli. Siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok dalam: a) belajar menjadi ahli dalam sub topik bagiannya, b) merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

Langkah 4

Siswa tersebut kembali lagi ke kelompok asalnya masing-masing sebagai “ahli” dalam sub topiknya dan mengajarkan informasi penting dalam

sub topik tersebut kepada temannya. Ahli dalam sub topik lainnya juga bertindak serupa, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik pelajaran secara keseluruhan.

Langkah 5

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Langkah 6

Guru memberikan penghargaan baik kepada individu maupun kelompok. Pada siklus pertama, sebelum kegiatan pembelajaran dengan tehnik *jigsaw learning* dimulai, peneliti mengadakan pre-tes terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam pelaksanaan siklus I, dengan materi bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna, langkah-langkah tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan keunggulan yang berupa siswa antusias dan sudah memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti jalannya pembelajaran dengan tehnik *jigsaw learning*, hal ini dapat dilihat berdasarkan lembar observasi perilaku siswa. Adapun hasil pre-tes peningkatan motivasi dari proses belajar siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati, maka dapat diperoleh hasil pre-tes yang pada awalnya rata-rata 1,7 dan pada siklus I sebesar 2,3 atau terjadi peningkatan sebesar 35,29 %.

Pada siklus ini yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* yaitu siswa mengalami kebingungan dengan penerapan metode *jigsaw learning*, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa pembelajaran dengan penerapan metode ini.

Pada siklus II, materi yang dibahas adalah perilaku-prilaku orang yang mengamalkan 10 Asmaul Husna. Pada siklus kedua peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus kedua siswa tidak lagi mengalami kebingungan karena siswa telah memiliki gambaran sekaligus telah melaksanakan metode *jigsaw learning* pada siklus pertama, begitu juga dengan aktivitas siswa selama diskusi siswa sudah dapat menjelaskan dan memberanikan diri untuk bertanya serta mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya peneliti memberikan variasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada pengetahuan akumulatif dari semua anggota kelompok belajar *jigsaw learning*, dari proses belajar yang seperti ini maka siswa yang tergabung dalam kelompok *jigsaw learning* memiliki tanggung jawab untuk menjawab dan mengeluarkan pendapatnya terhadap persoalan-persoalan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan metode *jigsaw learning* sangat menyenangkan, sehingga motivasi siswa dari siklus pertama hingga kedua terus mengalami peningkatan, Sebagaimana lembar observasi yang menunjukkan peningkatan sebesar 2,5 atau 8,69.(lampiran 7)

Dari hasil analisis selama pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan metode pembelajaran *jigsaw learning* didapatkan fakta bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa semakin termotivasi untuk belajar, siswa terlatih bekerja sama dalam kelompok kooperatif baik pada kelompok ahli maupun kelompok asal, siswa terbiasa mengungkapkan pendapatnya dan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain sehingga dapat mengembangkan daya pikir dan nalar siswa.

Dengan menerapkan pembelajaran dengan menerapkan metode *jigsaw learning* maka siswa dapat belajar memecahkan masalah dengan temannya sehingga interaksi tersebut akan lebih membekas dalam pikirannya, siswa akan menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi tersebut. Pelaksanaan metode ini guru hanya sebagai fasilitator, menjelaskan secara garis besar materi yang harus dipelajari dalam kelompok jadi siswalah yang aktif dalam mengikuti pembelajaran

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* yang dilakukan selama dua siklus, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII yaitu: a). Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. b). Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian). c). Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. d). Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda. e). Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok. f). Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok. g). Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.
2. Penerapan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar adalah bahwa peningkatan motivasi ditandai dengan meningkatnya: kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan senang, tidak merasa jenuh dengan pelajaran, bertanya untuk

mencari tahu, mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu, tergerak untuk selalu belajar, bersemangat terhadap tugas yang di berikan. Nilai rata-rata peningkatan motivasi yang semula dalam pre-tes sebesar 1,7 meningkat sebesar 2,3 atau terjadi peningkatan sebesar 35,29 % pada siklus I dan pada siklus II motivasi siswa mengalami peningkatan sebesar 2,5 atau 8,69%.

3. kendala dalam penerapan metode *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar antara lain ruang kelas yang kurang mendukung karena jumlah siswa dalam satu kelas yang besar dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang, siswa belum terbiasa pembelajaran dengan menerapkan metode *jigsaw learning* sehingga mereka masih banyak yang mengalami kebingungan, kemudian pelaksanaan metode *jigsaw learning* membutuhkan waktu yang banyak sedangkan guru harus menyesuaikan waktu sesuai dengan waktu yang dialokasikan.

B. Saran

Penerapan metode pembelajaran *jigsaw learning* , diperoleh banyak kejadian yang dapat dijadikan masukan bagi penyempurnaan pelaksanaan metode *jigsaw learning*. Saran-saran berikut mungkin akan sangat berguna terutama bagi pembaca yang tertarik untuk menerapkan metode ini dalam pengajarannya.

1. Sebaiknya selama guru menyajikan materi, siswa telah duduk dalam kelompoknya sehingga ketika kegiatan belajar dengan tehnik *jigsaw*

learning dimulai guru ataupun siswa tidak lagi disibukkan dengan pembentukan kelompok karena akan menyita waktu yang cukup banyak.

2. Sebelum pembelajaran dimulai dengan menerapkan metode *jigsaw* sebaiknya guru telah mempersiapkan bahan ajar yang dapat disegmentasikan sehingga sub pokok bahasan tersebut lebih mudah dibagi-bagikan kedalam kelompok.
3. Mengingat penerapan metode pembelajaran *jigsaw learning* memiliki banyak kelebihan dari pada kekurangan, maka metode ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kelebihan dari metode *jigsaw learning* yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa dapat saling berkomunikasi dengan temannya, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran model *jigsaw learning* adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu pokok bahasan lebih lama dari pada metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Lie, 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Akyas Azhari, 1996. *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang).
- Depag, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- H. M. Alisuf Sabri, 1996. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya).
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grofindo Persada).
- Lexi J. Moeloeng, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004. *Observasi dan wawancara* (Malang: Banyumedia).
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Tjejep Rohendi Rohidi “Terj” (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Moh. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo).
- Moh. Rifai, 1994. *aqidah akhlak* . semarang: CV. Wicaksana
- Muhaimin, M.A, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhibbin Syah, 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 1991. *Psikologi Pendidikan*, Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel.
- Mulyasa, 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Nana. Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nashar, 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia press).

- Nashar, 2006. *merancang pembelajaran aktif dan kontekstual*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Ngalim Purwanto, 1998. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya).
- Oemar Hamalik, 2007. *proses belajar mengajar*. Jakarta: bumi aksara.
- Sardiman A.M, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali).
- Suryasubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Silberman M Melvin, 2004. *Active Learning (101 strategies to Teach Any Subject* (Bandung: Nusa Media).
- Sumadi Soerya Brata, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syaiful sagala, 2006. *konsep dan makna pembelajaran*,(Bandung: alfa beta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya).
- Samihah, mahmud ghari, 2006. *membekali anak dengan aqidah*, (Jakarta: magfirah pustaka).
- Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama).
- Tabrani Rusyan, dkk, 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Winarno Surakhmad, 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Tehnik* (Bandung: Tarsito).
- Wayan Ardhana, 1985. *Pokok-pokok Jiwa Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zakiah Daradjat, 1996. *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: bumi aksara).

MTs SUNAN GUNUNG JATI



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Dokumentasi Pre Test



Dokumentasi Siklus I



Dokumentasi Siklus II



DAFTAR PERSONAL MADRASAH TSANAWIYAH**SUNAN GUNUNG JATI SELOPURO**

NO	NAMA	KODE GURU	NUPTK	JENIS	JABATAN	JENJANG
				KELAMIN		
1	2	3	4	5	6	7
1	SUNARDI, SPd.	310173875	4456745648200013	L	Kepala Sekolah	Strata 1
2	SUPARMAN,SPd.	310173876	8639746648200032	L	Guru	D3
3	ULYA TASNIM, SPd.	310173878	5043757659300033	P	Guru	Strata 1
4	NURUDIN,S.Ag.	310173873	7746746649200062	L	Guru	Strata 1
5	NUR HIKMAH, B.A	310173872	2242737642300003	P	Bendahara/Guru	sarmud/D3
6	Drs. SAMSUL ANAM	310173869	8436739643200002	L	Guru	Strata 1
7	TITIK MAHMUDAH, S.E.	310173877	3735740641300082	P	Guru	Strata 1
8	NUR HIDAYAH, SPd.		2445748650300033	P	Guru	Strata 1
9	IIS RUMAISA	310173870	1442764666300022	P	TU	Strata 1
10	YUSUF TRIHANANTA,SHI.		5444762663110050	L	Guru	Strata 1
11	SITI MUZAYANAH	310173874	1455764666300023	P	Pustakawan	MA
12	MUCHSIN	310173871	5859726629200000	L	Guru	D2
13	SITI AMINAH		8157760663210010	P	Guru	Strata 1
14	ZULIANA MUFAROHAN		3040762664210103	P	Guru	Strata 1

Daftar Siswa Kelas VII

Nomor		Nama
Urt	Induk	
1	1934	Abdul Rakhman
2	1935	Achmad Junaidi
3	1936	Aksin Indana Zulfa
4	1937	Aman Santoso
5	1938	Anisatun Nisa'
6	1939	Anislah
7	1940	Ari Rohmatulloh
8	1941	Choirotul Qulub M
9	1942	Dadang Setiawan
10	1943	Dwi Ayu Lestari
11	1944	Eva Ratna Sari
12	1945	Fahmi Aziz
13	1946	Faridatul Khasanah
14	1947	Fauzy febriansyah
15	1948	Fina Alfi Rizqi
16	1949	Fuad Zaini
17	1950	Imam Bukhori
18	1952	Lia Indah Purnama Sari
19	1953	M. Fazafi Kaunain
20	1954	M. Hafis Nur Asmawan
21	1955	M. Nailul Fawaid
22	1956	M. Risqi al-Mukhlis
23	1957	M. Syarif Arifin
24	1958	M. Yusuf Hidayat
25	1959	Maulana Adha
26	1960	Mohamad Ainun Aziz
27	1961	Muhammad Imam Arifin
28	1962	Muhammad Sulami
29	1963	Novi Pangestu
30	1964	Nur Vita Sari
31	1965	Rizal Indriawan Nur Robbi
32	1966	Samsul Rifa'i
33	1968	Siti Prahandini
34	1970	Uswatun Khasanah
35	1971	Yuana Nofia Tiala
36	1972	Zugandhi Agung Sugiharto
37	1973	Zumarul Muttaqin
38	1974	Abdul Ghofar
39	1977	Fajrina Mufida
40	1978	M. Riki Fahrul Fatoni



DATA OBSERVASI MOTIVASI

PRE TEST

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NILAI					
				4	3	2	1		
1	MOTIVASI	- Pendorong	- Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan			2			
			- Bersemangat terhadap tugas yang dikerjakan			2			
		- Penggerak	- Tergerak untuk selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya			2			
			- Tergerak untuk selalu belajar				1		
		- Rangsangan	- Melakukan sesuatu karena ada rangsangan				1		
			- Terangsang untuk mewujudkan keinginannya			2			
		- Keinginan	- Keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan			2			
			- Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu		3				
		- Semangat	- Mengikuti pembelajaran dengan senang				1		
			- Selalu Tidak kenal malas			2			
			- Tidak merasa jenuh dengan pelajaran				1		
		- Rasa ingin tahu	- Bertanya untuk mencari tahu			2			
			- Selalu merasa penasaran			2			
		Jumlah				23			
		Rata-Rata				1,7			

Keterangan :

4: Baik Sekali

3: Baik

2: Cukup

1: Kurang

DATA OBSERVASI MOTIVASI

SIKLUS I

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NILAI					
				4	3	2	1		
1	MOTIVASI	- Pendorong	- Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan		3				
			- Bersemangat terhadap tugas yang dikerjakan		3				
		- Penggerak	- Tergerak untuk selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya			2			
			- Tergerak untuk selalu belajar			2			
		- Rangsangan	- Melakukan sesuatu karena ada rangsangan			2			
			- Terangsang untuk mewujudkan keinginannya		3				
		- Keinginan	- Keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan		3				
			- Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu			2			
		- Semangat	- Mengikuti pembelajaran dengan senang			2			
			- Selalu Tidak kenal malas			2			
			- Tidak merasa jenuh dengan pelajaran			2			
		- Rasa ingin tahu	- Bertanya untuk mencari tahu			2			
			- Selalu merasa penasaran			2			
		Jumlah				31			
		Rata-Rata				2,3			

Keterangan :

4: Baik Sekali

3: Baik

2: Cukup

1: Kurang

DATA OBSERVASI MOTIVASI

SIKLUS II

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NILAI					
				4	3	2	1		
1	MOTIVASI	- Pendorong	- Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan		3				
			- Bersemangat terhadap tugas yang dikerjakan		3				
		- Penggerak	- Tergerak untuk selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya			2			
			- Tergerak untuk selalu belajar		3				
		- Rangsangan	- Melakukan sesuatu karena ada rangsangan		3				
			- Terangsang untuk mewujudkan keinginannya			2			
		- Keinginan	- Keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan			2			
			- Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu			2			
		- Semangat	- Mengikuti pembelajaran dengan senang		3				
			- Selalu Tidak kenal malas			2			
			- Tidak merasa jenuh dengan pelajaran		3				
		- Rasa ingin tahu	- Bertanya untuk mencari tahu			2			
			- Selalu merasa penasaran		3				
		Jumlah				33			
		Rata-Rata				2,5			

Keterangan :

4: Baik Sekali

3: Baik

2: Cukup

1: Kurang

MTs SUNAN GUNUNG JATI



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Dokumentasi Pre Test



Dokumentasi Siklus I



Dokumentasi Siklus II

